



Kehidupan Dari Sang Entah, Menuju Sang Entah

Bambang Subandrijo

Jakarta Theological Seminary

Email: bsubandrijo@gmail.com

Abstract

The concept of afterlife is basically speculative, since it is not based on empirical evidences or concrete experiments. Such concept is also found on the depictions of heaven and hell as reward and punishment for human's behavior and their way of life in the world. Generally, heaven is often associated with salvation while hell with damnation. In perspective of faith, however, we believe that death is not the end of human's existence. During our earthly life, we are in our "now-existence", while after the death of the body, we are in our "later existence". Resurrection is essentially a "later existence", in which human is in the presence of God, the Most Absolute and Infinite, unbounded by space and time. Heaven is a form of true peace with God, while hell, on the contrary, is a form of horror outside a close and true relation with God. Hence, heaven and hell are not matter of space and time, but rather existences beyond them. Salvation is a condition beyond space and time, in which human being lives in peace, in intimate and true relation with God, while damnation is the opposite.

Keywords: death, resurrection, salvation, heaven, hell.

Abstrak

Pada dasarnya, gagasan mengenai kehidupan setelah kematian bersifat spekulatif, karena tidak didasarkan pada bukti-bukti empiris atau eksperimen-eksperimen konkret. Demikian halnya dengan gambaran-gambaran mengenai surga dan neraka sebagai imbalan dari perilaku manusia dan kehidupannya di dunia ini. Lazimnya surga dikaitkan dengan keselamatan, dan neraka dikaitkan dengan ketidakselamatan. Namun dari perspektif iman, kita meyakini bahwa kematian bukanlah akhir dari keberadaan manusia. Ketika kita masih hidup secara duniawi, kita berada dalam cara bereksistensi kini, dan setelah kematian tubuh, kita berada dalam cara bereksistensi nanti. Kebangkitan pada hakikatnya merupakan cara bereksistensi nanti, ketika manusia berada di hadirat Allah, Sang Absolut dan Tak Terbatas, yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Surga adalah kondisi damai sejahtera dalam relasi dengan Allah secara benar, dan sebaliknya, neraka adalah kondisi kengerian di luar relasi dengan Allah secara erat dan benar. Dengan demikian, surga dan neraka pun bukan masalah spasial dan temporal, melainkan keberadaan yang melampaui ruang dan waktu. Keselamatan pada hakikatnya adalah keberadaan penuh damai sejahtera dalam relasi dengan Allah secara erat dan benar, yang melampaui ruang dan waktu, dan ketidakselamatan adalah kondisi sebaliknya.

Kata kunci: kematian, kebangkitan, keselamatan, surga, neraka

Pendahuluan

Berkenaan dengan akhir hidup manusia, ada tiga persoalan yang sering menjadi pergumulan. Pertama, ketika seseorang meninggal dunia, apakah hanya tubuhnya yang mati, sedangkan rohnya terbang melayang? Kedua, Alkitab mengajarkan tentang adanya kebangkitan; kapankah kebangkitan itu terjadi dan seperti apakah kebangkitan itu?

Ketiga, bagaimanakah harapan kehidupan surgawi bagi orang beriman itu dapat dijelaskan? Harus diakui, persoalan-persoalan tersebut abstrak, dan pemahaman terhadapnya selalu mengandung unsur “spekulatif”, karena tidak mungkin dialaskan pada pembuktian akademis berdasar bukti-bukti empiris.

Dari hasil penelitiannya, Setzer mengatakan bahwa gagasan tentang kehidupan setelah kematian, dari abad II SZB sampai abad I ZB, sangat bervariasi. Pengharapan akan kebangkitan tubuh tersirat dalam 1 Henokh 51, 2 Makabe dan *Sibylline Oracle* 4. Sedangkan gagasan campuran mengenai kebangkitan tubuh dan immortalitas jiwa tampak dalam 1 Henokh 91, 103, 4 Ezra, dan 2 Barukh. Pemikiran ambigu tentang kebangkitan, kita temukan dalam 1 Henokh, Wasiat Yehuda dan Mazmur Salomo. Gagasan tentang immortalitas jiwa dalam menunggu penghakiman, terdapat dalam 4 Makabe, Kebijakan Salomo dan beberapa karya Philo. Dalam keragaman gagasan tersebut, kemudian muncul pula subtema-subtema lain, seperti transformasi/perubahan jiwa menjadi seperti malaikat (*angelic being*), determinisme, pengetahuan adikodrati yang menyelamatkan, dan kebangkitan sebagai ganjaran atas kemartiran.¹

Doktrin tentang kebangkitan sudah mulai tampak dalam liturgi, hukum-hukum dan cerita-cerita di kalangan para rabi. Dalam literatur rabinik yang lebih kemudian, mulai tampak gagasan yang lebih bersifat dualistis mengenai tubuh yang mortal dan jiwa yang immortal. Keyakinan kekristenan perdana mewarisi dan menggemakan tema-tema Yudais yang terkait dengan kebangkitan Yesus sebagai jaminan kebangkitan umat beriman. Kebangkitan Kristus merupakan manifestasi kuasa Allah. Hal ini tampak dalam ungkapan: “Allah yang membangkitkan Yesus.” Dia yang menderita telah dibangkitkan dan orang-orang benar akan memperoleh ganjaran. Hal yang menarik, menurut Setzer, umat Kristen perdana mengaitkan kebangkitan Yesus dengan harapan mengenai kebangkitan umum orang-orang benar, sebagaimana gagasan umat Yahudi mengenai kebangkitan. Meskipun kebangkitan Yesus dipahami dengan cara berbeda dengan harapan kebangkitan dalam gagasan apokaliptik Yahudi, namun secara tidak langsung, iman terhadapnya tumbuh subur dalam alam keyakinan Yahudi abad pertama mengenai kebangkitan.²

¹ Lih. Claudia Setzer, *Resurrection of the Body in Early Judaism and Early Christianity* (Leiden: Brill Academic Publisher, 2004), 18.

² *Ibid.*, 19.

Perdebatan tentang Eskatologi dan Kebangkitan Orang Mati

Eskatologi merupakan salah satu cabang teologi yang sering dipergumulkan dalam kekristenan. Eskatologi berasal dari dua kata Yunani *eskhatos*, yang berarti *akhir* atau *hal-hal terakhir* dan *logia*, yang berarti *diskursus* atau *pembicaraan*. Jadi, eskatologi diartikan sebagai studi mengenai akhir segala sesuatu, apakah akhir kehidupan individual, akhir zaman, atau akhir dunia ini. Secara umum eskatologi Kristen diartikan sebagai studi tentang zaman akhir atau akhir kehidupan umat manusia.

Eskatologi Perjanjian Baru (PB) secara umum terkait erat dengan eskatologi Perjanjian Lama (PL) dan iman Yahudi, yang berkembang berdasar iman nenek moyang Israel. Di dalamnya tidak ada sistem atau terminologi baru, melainkan penggabungan gagasan PL dengan unsur-unsur mutakhir. Meskipun tidak menggunakan istilah teknis seperti “akhir zaman” atau “hari kiamat”, dalam PL terdapat banyak kata-kata nubuatan yang diucapkan oleh para nabi, yang merujuk kepada peristiwa yang akan terjadi di masa depan (misalnya, Yl. 2:28 dst.; Yes. 65:17-18; 66:22). Menurut Beale sebagaimana dikutip Brower dan Elliot, inti dari nubuat ke masa depan itu adalah: (1) akan terjadi kesengsaraan besar atas Israel, yang berupa penindasan (Yeh. 38: 14-17), penganiayaan (Dan. 10:14 dst.; 11:27-35). (2) Setelah terjadinya kesengsaraan, Israel akan berbalik mencari Allah (Hos. 3:14-5), mereka akan dibebaskan (Yeh. 38: 14-16) dan musuh-musuh Israel akan dihakimi (Yeh. 38: 14-17). (3) Pembebasan dan penghakiman ini akan terjadi karena kemenangan Mesias atas musuh-musuhnya (Yes. 22-4; Mi. 4:1-3). Allah akan menegakkan kerajaan-Nya di bumi dan memerintah atasnya (Yes. 2:2-4; Mi. 4:1-3) bersama dengan seorang raja keturunan Daud (Hos. 3:4-5). (4) Setelah masa kesengsaraan dan penganiayaan berlalu, akan terjadi kebangkitan orang-orang benar dan orang-orang yang tidak benar (Dan. 11-12).³

Dalam Yudaisme di sekitar zaman PB ada dua tipe pandangan eskatologis yang berbeda, yaitu eskatologi transendental dan eskatologi kosmis, berkenaan dengan nasib alam semesta dan ras manusia. Tipe pertama mencerminkan bentuk asli eskatologi PL, sehingga mendapat tempat pada awal perkembangan PB, terutama dalam pemberitaan tentang kelahiran Yesus dan pemberitaan Yohanes Pembaptis di awal Injil-injil Sinoptik. Namun kemudian masuk pula unsur *eudaemonisme* individual dan kolektif (*eudaemonisme* adalah aliran pemikiran mengenai tujuan manusia dalam mencapai

³ Lih. Kent E. Brower dan Mark W. Elliot, *Eschatology in Bible & Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999), 14.

kebahagiaan sempurna akibat mekarnya segala potensi manusia), yang menghasilkan penafsiran harfiah atas nubuat, dengan tidak mempertimbangkan makna pesan dan sifat-sifat puitisnya. Skema yang lain (walaupun dalam batas tertentu merupakan hasil perkembangan teologis kemudian) membayangkan lebih dulu nubuat-nubuat tertentu di kemudian hari. Kitab Daniel, terutama, menyuguhkan realitas perkembangan prinsip-prinsip dasar pernyataan profetis PL. Struktur eskatologi PB disesuaikan dengan skema ini.

Dalam tulisan apokaliptik tertentu dua skema tersebut dikompromikan. Harapan umat Israel pertama-tama digenapi dalam kerajaan Mesianis yang bersifat sementara (dengan durasi 400 atau 1000 tahun) dan akhirnya akan digantikan dengan kerajaan kekal. PB tidak sepenuhnya mengikuti jejak teologi Yahudi ini. PB memahami karya Kristus saat ini sebagai pendahuluan atau persiapan untuk kesempurnaan tataan segala sesuatu di masa yang akan datang. Keduanya tidak terpisahkan oleh esensi atau kualitasnya. Mesias tidak dieksklusi dari kedudukannya yang tinggi di dunia yang akan datang; kerajaan Mesianis di masa yang akan datang tidak dibedakan dengan kerajaan Kristus secara rohani sekarang, yang merupakan pendahuluan bagi kekekalannya. Dalam seluruh proses eskatologis, sosok Mesias menjadi pusatnya, jauh melebihi kedudukan Mesias dalam eskatologi Yudaisme.

Semua tahapan dalam proses eskatologis, yaitu: kebangkitan, penghakiman, kehidupan kekal, bahkan masa antara, memiliki signifikansi dalam iman Kristen karena terkait erat dengan Yesus sebagai Kristus. Dengan karakter Kristosentrisnya, unitas dan simplisitas eskatologi PB jauh lebih tuntas ketimbang skema eskatologi Yahudi. Secara praktis, segala sesuatu melebur dalam gagasan besar tentang kebangkitan dan penghakiman, sebagai konsekuensi dari *parousia* Kristus. Tenunan apokaliptik yang tidak memiliki signifikansi spiritual dieliminasi. Ketika arus fantasi cenderung meningkat dan meluas, perhatian religius cenderung makin terkonsentrasi dan tersimplifikasi.

Berkenaan dengan kebangkitan Yesus, Russel dalam buku yang diedit oleh Ted Peters dan kawan-kawan, secara kasar mengelompokkan dua macam pandangan teologis tentangnya, yakni: pandangan subjektif dan pandangan objektif.⁴ Menurut pandangan subjektif, cerita mengenai kebangkitan Yesus hanyalah cara penuturan para murid Yesus dalam mengungkapkan pengalaman iman mereka terhadap diri Yesus. Kisah

⁴ Ted Peters, Roberts John Russel, dan Michael Welker, peny., *Ressurrection: Theological Scientific Assessments* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2002), 8.

kebangkitan Yesus tidak bermaksud menceritakan kehidupan Yesus yang baru setelah kematian-Nya, melainkan sebagai kesaksian tentang pengalaman iman para murid Yesus yang diperbarui. Para teolog yang berada dalam aliran ini antara lain: Rudolf Bultmann, John Dominic Crossan, John Hick, Gordon Kaufman, Hans Kilng, Salli McFague, Norman Perrin dan Rosemary Radford Ruether.⁵

Pandangan objektif berpendapat bahwa kebangkitan Yesus merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi secara faktual. Setelah penyaliban, kematian dan penguburan-Nya, Allah benar-benar membangkitkan Yesus dari kematian, dan kini Ia hidup kekal bersama dengan Allah, serta senantiasa hadir dalam kehidupan umat beriman. Apa yang terjadi atas diri Yesus dalam kebangkitan-Nya tidak dapat direduksi hanya sebagai cerita tentang pengalaman iman para murid, sebagaimana dilaporkan dalam tradisi penampakan diri Yesus dan kubur yang kosong. Para teolog yang menganut pandangan ini antara lain: Raymond E. Brown, Karl Barth, Gerald O'Collin, William Lane Craig, Stephen Davis, Wolfhart Pannenberg, PHEME Perkins, Ted Peters, Janet Martin Soskice, Sandra Schneiders dan Richard Swinburne.⁶

Pandangan objektif menekankan unsur-unsur kontinuitas dan diskontinuitas antara Yesus dari Nazaret dan Yesus yang telah bangkit itu dengan istilah-istilah “transformasi”, “transfigurasi,” dan “jatidiri-dalam-transformasi.” Kebanyakan ahli biblika yang mendukung pandangan ini percaya bahwa Yesus benar-benar bangkit secara ragawi. Hal ini didukung dengan tradisi penampakan diri Yesus dan kubur yang kosong. Namun ada pula yang berpendapat bahwa kebangkitan Yesus itu bersifat personal dan spiritual, sehingga tidak harus disertai kontinuitas fisik-Nya. Tentang tradisi kubur yang kosong, penganut pandangan ini bersikap agnostik dan menganggap bahwa tubuh Yesus juga hancur seperti orang-orang mati yang lain.

Para penganut pandangan bahwa kebangkitan Yesus adalah kebangkitan ragawi, lazimnya segera menghubungkannya dengan kebangkitan umum yang akan terjadi pada hari kiamat dan hadimya ciptaan baru. Kebangkitan Kristus telah mengubah realitas setiap orang. Kebangkitan dari maut, yang diawali dari hati umat beriman, akan digenapi dalam tubuh rohani, sebagaimana dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 15:35 dbr. Sampai hadimya *eskhaton*, pembaruan tidak terjadi secara otomatis, melainkan

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., 9

melalui proses perubahan di dalam hati yang terjadi karena firman Kristus.⁷ Barulah pada hari kiamat transformasi alam semesta dengan segala isinya akan terjadi secara sempurna. Dengan demikian, dalam ciptaan baru itu terkandung unsur-unsur kontinuitas dan diskontinuitas dari dunia sekarang ini.

Menurut N.T. Wright, banyak nubuat Yesus dalam PB mengenai akhir zaman secara khusus merujuk kepada kehancuran Yerusalem pada 70 ZB.⁸ Lebih lanjut Wright mengatakan bahwa agaknya PB, terutama Injil-injil sinoptik, hanya sedikit berbicara tentang akhir dunia ini secara keseluruhan. Sejalan dengan eskatologi PL, eskatologi itu lebih berorientasi pada restorasi Israel di masa depan.⁹ Hanya dalam surat-surat Pauluslah gagasan tentang eskatologi lebih berkembang ke arah zaman akhir, meskipun sudut pandanginya tetap dalam bingkai kehidupan jemaat-jemaat yang dilayani, dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Gagasan Paulus

Sebagaimana dikatakan oleh Tom Jacobs, teologi Paulus pada dasarnya bersifat eskatologis.¹⁰ Dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh jemaat, Paulus selalu mengacu pada gagasannya tentang masa atau zaman yang akan datang (eskatologi). Paulus memaparkan gagasan eskatologinya dalam bingkai sejarah dan pengalaman hidup yang sedang terjadi dan dialami oleh jemaat. Pengajaran dogmatisnya tentang peranan Taurat, membenaran karena iman dan kehidupan baru dalam Kristus yang terpapar dalam surat-suratnya (seperti Galatia, 1 dan 2 Korintus, serta Roma), sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari gagasannya tentang zaman yang akan datang. Nasihatnya tentang perkawinan dan selibat (1 Kor. 7:1-16), imbauannya agar jemaat tetap hidup dalam keadaan seperti waktu dipanggil Allah (1 Kor. 7:17-46), nasihatnya agar orang beriman hidup oleh Roh (Rm. 8:1-17), ajaran dogmatisnya tentang kasih sebagai kegenapan hukum Taurat (Rm. 13:8-12), dsb., semua dilatarbelakangi oleh gagasannya tentang akhir zaman. Hal ini tampak dari ucapan-ucapannya seperti, “Semua ini telah menimpa mereka sebagai contoh yang dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita

⁷ Lih. Kent E. Brower dan Mark W. Elliot, *Eschatology in Bible & Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 199), 3.

⁸ Lih. N. T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (London: SPCK, 1996), bab 5 dan 6.

⁹ Lih. Kent E. Brower dan Mark W. Elliot, *Eschatology in Bible & Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 199), 3.

¹⁰ Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 247.

yang hidup pada waktu itu, di mana zaman akhir telah tiba” (1 Kor. 10:11); “... hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan tampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu” (1 Kor. 3:13b); “Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang ...” (Rm. 13:12).

Eskatologi Paulus bertolak dari pemahamannya tentang makna kebangkitan Kristus. Oleh sebab itu ada baiknya dibahas titik kait di antara keduanya. Doktrin kebangkitan sudah ada sebelum era kekristenan. Kata *resurrection* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *resurrectus*, yang merupakan bentuk *past participle* dari *resurgere*, yang berarti “bangkit kembali.” Dalam kitab Ayub kita sudah menemukan gagasan tentang kebangkitan. “Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa daging pun aku akan melihat Allah” (Ayb. 19:25-26). Dalam kitab Daniel juga tertulis, “Dan banyak dari antara orang-orang yang tertidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan atau kengerian yang kekal” (Dan. 12:2). Demikian halnya dalam kitab Yesaya, “Ya TUHAN, orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula” (Yes. 26:19).

Keyakinan seperti itu masih merupakan keyakinan umum pada zaman PB, sebagaimana tercermin dalam kisah kebangkitan Lazarus dari kematian. Ketika Yesus berkata kepada Marta bahwa Lazarus akan bangkit lagi, maka Marta pun menjawab, “Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman” (Yoh. 11:24). Orang-orang Farisi pun tahu dan mengajarkan tentang adanya kebangkitan tubuh di masa yang akan datang (lihat Kis. 23:1-8). Paulus juga masih mewarisi keyakinan umat Yahudi tersebut, karena itu wajar jika gagasan eskatologinya sangat menekankan kebangkitan. Sebagaimana Kristus sudah dibangkitkan dari kematian, demikian juga orang-orang beriman akan dibangkitkan kembali pada saat *parousia*, kedatangan Kristus yang kedua (1 Kor. 15:20-28; 1 Tes. 4:15-17). Sebagai jaminan bagi kebangkitan yang datang Allah mengaruniakan Roh Kudus (Rm. 8:23; 2 Kor. 1:22; 5:5).

Lebih lanjut, dalam surat-surat yang ditulisnya tercermin gagasan Paulus bahwa meskipun zaman akhir (*eschaton*) itu telah datang atau telah direalisasi, namun kehendak Allah belum terlaksana sepenuhnya di dunia ini. Kehendak Allah baru terpenuhi secara sempurna kelak pada masa yang akan datang, ketika melalui campur tangan ilahi

kuasa jahat dikalahkan. Hal itu akan terjadi pada waktu Kristus datang kembali (*parousia*) dalam kemuliaan-Nya (1 Kor. 15:20-28; 1 Tes. 4:13-5:11). Pada waktu itu umat beriman akan menjadi bagian dalam tatanan Allah yang baru. Dalam terang perspektifnya tentang zaman akhir (*eskhaton*), ada tiga tema pokok yang dipergumulkan Paulus dengan saksama, yaitu:

Keselamatan

Apakah keselamatan itu? Sekalipun tidak dinyatakan secara ringkas dan eksplisit, dari pengajaran Paulus dalam surat-suratnya tersirat bahwa Paulus memahami keselamatan sebagai sesuatu yang bersifat holistik, tidak hanya menyangkut jiwa manusia dan tidak hanya berkiblat ke kehidupan setelah kematian. Keselamatan mencakup keutuhan manusia, bahkan keutuhan seluruh ciptaan, yang melampaui batasan ruang dan waktu. Keselamatan adalah kondisi dan situasi berelasi dengan Allah secara erat dan benar. Relasi tersebut akan memengaruhi segenap aspek kehidupan manusia dan seutuh ciptaan, sehingga terwujudlah damai sejahtera atau *shalom* Allah di antara seluruh ciptaan-Nya, di mana pun dan kapan pun.

Bagi Paulus, keselamatan dalam Kristus itu melampaui waktu, sehingga meliputi masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Ketiga aspek tersebut diungkapkan dalam Roma 5:1-2, “Kita telah dibenarkan oleh iman,” berarti keselamatan itu merupakan sesuatu yang telah terjadi. “Kita sedang hidup ...,” berarti sekarang ini orang beriman sedang berada dalam kasih karunia Allah. “Kita bermegah dalam pengharapan untuk menerima kemuliaan dari Allah,” hal ini merupakan aspek futuristik keselamatan, dengan pengharapan ke masa depan. Dengan ketiga aspek tersebut, bagi Paulus, keselamatan bukan hanya dalam arti rohani, melainkan mencakup seutuh kehidupan manusia dan tidak dibatasi oleh waktu.

Keselamatan sebagai realitas yang telah terjadi

Keselamatan pada waktu lampau terjadi berdasar pekerjaan Yesus di kayu salib. Setiap orang yang percaya kepada-Nya dan bertobat telah diselamatkan.

- a. Menurut Paulus, semua manusia membutuhkan keselamatan, karena semua manusia telah berdosa (Rm. 3:23; 6:17). Titik pangkal dosa adalah nafsu kedagingan

manusia. Hal ini menjadi nyata karena adanya hukum Taurat (Rm. 7:7-9). Karena dosa itu, murka Allah seharusnya ditimpakan kepada manusia (Rm. 1:18; 4:15).

- b. Injil Kristus menyatakan jalan keluar bagi manusia dari kesulitan tersebut. Injil memberitahukan jalan agar manusia dapat dibenarkan dan diterima di hadapan Allah. Untuk melukiskan penyelamatan manusia itu, Paulus menggunakan beberapa gambaran: 1) Penyelamatan manusia digambarkan sebagai pembelian budak oleh seorang tuan untuk dibebaskan. Kata yang dipakai untuk itu adalah *apolutrosis* (yang berarti ‘pembebasan,’ berasal dari kata kerja *apolutroo*, yang berarti “membebaskan seorang budak dengan membayar sejumlah uang” (Rm. 3:24; 8:23; 1 Kor. 1:39; bdk. Ef. 1:7, 14; 4:30; Kol. 1:14) dan ‘*eleutheroo*,’ ‘memerdekakan’ atau ‘membebaskan’ (Rm. 6:18, 22; 8:2, 21); 2) Paulus juga menggunakan gambaran tentang keselamatan yang diambil dari dunia hukum, yaitu *dikaiosis*, ‘pembenaran’ (Rm. 4:25; 5:18). *Dikaiosis* berasal dari kata kerja *dikaioo*, yang berarti ‘membenarkan’ (Rm. 3:4). Orang yang diselamatkan adalah seperti terdakwa yang bersalah tetapi dibenarkan; 3) Keselamatan juga dilukiskan seperti kembalinya anggota keluarga yang terasing. Kata yang dipergunakan untuk itu adalah *katallage*, yang berarti ‘perdamaian’ atau ‘rekonsiliasi’ (Rm. 5:11; 11:15; 2 Kor. 5:18). Karya keselamatan Allah telah memperdamaikan atau mengembalikan manusia ke dalam hubungan yang benar dengan-Nya.
- c. Menurut Paulus, pengampunan dosa terjadi berdasar kematian Kristus di kayu salib. Jika dulu salib menjadi batu sandungan, maka setelah peristiwa *teofani* yang dialaminya, Paulus memandang kayu salib sebagai bukti kasih Allah kepada manusia, justru ketika manusia masih berdosa (Rm 5:8). Kayu salib merupakan penghapusan kutuk Allah bagi kita (Gal. 3:13). Kayu salib merupakan bukti kemenangan Kristus atas kuasa-kuasa jahat (Kol. 2:15). Kayu salib juga merupakan ‘jalan perdamaian’ (*hilastérion*, Rm. 3:25). Tentu ungkapan Paulus ini tidak harus dimaknai secara “murah”, bahwa hukuman atas kesalahan kita digantikan oleh-Nya begitu saja, sebab pulihnya kembali relasi dengan Allah juga memanggil kita kepada proses pengudusan.
- d. Menurut Paulus, cara untuk mendapat bagian dalam keselamatan adalah melalui iman (Ef. 2:8). Iman adalah percaya bahwa Allah akan memenuhi janji-Nya dan percaya bahwa apa yang difirmankan-Nya akan terjadi. Iman itu bekerja dan diwu-

judkan melalui kasih. Namun demikian, perbuatan bukanlah syarat keselamatan, melainkan akibat (konsekuensi logis) keselamatan. Keselamatan bukan diperoleh ‘karena melakukan hukum’ (*eks ergon nomou*, Rm. 3:20), melainkan ‘karena iman’ (*dia tes pisteos*, Rm. 3:30; atau *ek pisteos*, Rm. 5:1).

Keselamatan Sebagai Realitas Yang Sedang Terjadi

Untuk melukiskan keselamatan sebagai sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dialami, Paulus menggunakan beberapa gambaran:

- a. Orang yang diselamatkan sekarang berdiri di atas dasar yang baru, yaitu kasih karunia, sehingga boleh memiliki pengharapan untuk menerima kemuliaan Allah (Rm. 5:2). Oleh karunia Allah, orang percaya tidak lagi berada di bawah kuk perhambaan, melainkan berada dalam kebebasan untuk mengasihi Allah dan sesama manusia. Kalaupun orang percaya harus taat kepada Allah, itu merupakan ungkapan syukur atas karunia Allah yang telah diterimanya, bukan sebagai prasyarat keselamatan.
- b. Orang yang diselamatkan kini berada dalam relasi yang baru dengan Allah, yaitu sebagai anak-anak Allah, dan boleh menyapa Allah sebagai Bapa (Gal. 4:5-6). Pada satu pihak, relasi ini menempatkan manusia dalam hubungan kasih yang dekat dan erat dengan Allah. Orang percaya boleh bersandar dan memercayakan diri kepada Allah (sekalipun tidak berarti bermalas-malas tanpa usaha). Namun, pada lain pihak, relasi tersebut juga menuntut ketaatan, seperti seorang anak harus taat kepada Bapanya. Jadi, relasi kasih orang percaya dengan Allah harus pula disertai sikap takut akan Tuhan.
- c. Orang yang diselamatkan kini berada dalam kehidupan baru, yang taat kepada Allah, dan harus menanggalkan manusia lamanya yang dikuasai dosa (Rm. 6:4-14). Konsekuensi logis kehidupan baru adalah kesediaan mematikan segala keinginan dosa dan menggantikannya dengan kehidupan yang dipersembahkan bagi kemuliaan Allah (Rm. 12:1-2). Oleh sebab itu Paulus menasihatkan, “Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan itu dengan kebaikan!” (Rm. 12:21), dan “Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu tidak lagi menuruti keinginannya” (Rm. 6:12).
- d. Orang yang sudah diselamatkan kini berada ‘dalam Kristus’ (*en khristo*). Ungkapan *en khristo*, yang dalam seluruh PB digunakan lebih dari 200 kali, sebagian besar

kita temukan dalam surat-surat Paulus. Agaknya ungkapan ini mengandung beberapa pengertian. Dalam Roma 16:10, *en khristo* menunjuk kepada orang-orang Kristen. Demikian juga dalam Filemon 16. Ungkapan tersebut juga menunjuk kepada persekutuan orang beriman, yang secara rohani sudah dipersatukan dengan Kristus (2 Kor. 12:2). Yang jelas, ungkapan tersebut tidak memiliki konotasi mistis, melainkan melukiskan relasi yang erat dan benar antara persekutuan orang percaya dengan Kristus. Kecuali ‘dalam Kristus,’ Paulus juga sering menggunakan ungkapan ‘dalam Roh’ (*en pneumatikē*). Ia menyadari bahwa kehidupan orang beriman juga dipersatukan di bawah pimpinan Roh Kudus. Jadi, ungkapan ‘dalam Roh’ pun tidak berkonotasi mistis, melainkan menunjukkan ketaatan persekutuan orang percaya terhadap pimpinan Allah yang bekerja dalam Roh Kudus. Roh Allah yang telah membangkitkan Yesus itu juga akan menghidupkan orang beriman dan memimpinya, sehingga orang beriman layak disebut anak Allah (Rm. 8: 11-14).

Paulus juga melihat keselamatan yang sedang terjadi itu dalam hubungannya dengan gereja. Baginya, gereja merupakan kelanjutan umat Allah yang lama, Israel (Rm. 11:17-24). Paulus menggambarkan Israel sebagai pokok zaitun, sedangkan orang-orang Kristen (terutama orang-orang bukan Yahudi) merupakan carang-carang liar yang dicangkokkan kepadanya. Jadi, gereja tidak menggantikan posisi umat Israel, melainkan merupakan kelanjutannya. Paulus percaya bahwa Allah tidak pernah membuang Israel. Kalaupun untuk sementara waktu keselamatan lebih dulu diterima oleh ‘carang-carang liar,’ kelak akan tiba saatnya, bahwa umat Allah yang lama pun akan menjadi iri terhadap berkat yang telah diterima oleh bangsa-bangsa lain. Mereka akan berbalik kepada Allah, sehingga mereka pun beroleh keselamatan (Rm. 11:33-36).

Di samping itu, gereja sering dilukiskan sebagai Bait Allah, tempat kediaman Allah, rumah tangga Allah, dan yang paling populer: tubuh Kristus. Semua metafora itu menyiratkan hubungan antara persekutuan orang beriman dengan Allah, yang dicirikan oleh kasih, kesetiaan, dan ketaatan. Menurut Archibald M. Hunter, penggunaan gambaran “tubuh Kristus” untuk jemaat ini dilatarbelakangi oleh pertobatan Paulus. Ketika Paulus mendengar suara “Saulus-Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?” ia menjadi sadar bahwa umat Kristen yang dianiayanya adalah tubuh Kristus. Namun, gambaran “tubuh Kristus” tersebut agaknya lebih tepat dipahami sebagai metafora untuk menjelaskan relasi ketaatan antara gereja dengan Kristus, bahkan dengan Allah

sendiri. Sebagaimana tubuh senantiasa taat dan tunduk terhadap perintah kepala, demikian halnya gereja harus taat kepada Kristus, sebagai kepalanya. Karena Kristus mengajarkan ketaatan kepada kehendak Bapa, berarti gereja harus pula taat kepada kehendak Allah.

Keselamatan Sebagai Realitas Yang Akan Datang

Sesungguhnya bagi Paulus harapan yang akan datang itu dalam arti terbatas sudah datang dalam diri Yesus. Sedangkan yang masih dinantikan adalah kesempurnaan atau penggenapannya di masa datang secara penuh. Sekalipun mulai saat ini orang percaya telah memperoleh jaminan yang pasti akan kepenuhan keselamatan itu, namun semua masih merupakan pengharapan ke depan. Peranan Roh Kudus antara lain adalah memberi jaminan yang pasti akan kepenuhan keselamatan itu. Kerajaan Allah telah hadir dalam diri Yesus dan dalam arti tertentu, telah mulai kita rasakan, bahkan telah memindahkan orang beriman dari kuasa kegelapan ke dalam kerajaan Anak Allah yang kekal (Kol. 1:3).

Kebangkitan Yesus bagi Paulus mencakup dua aspek, baik jasmani maupun rohani. Secara rohani, setiap orang percaya telah dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus, yaitu dengan menanggalkan manusia lama, yang menghamba kepada dosa, dan mengenakan manusia baru, yang taat kepada Allah. Namun, di samping itu, orang-orang beriman juga memiliki pengharapan akan kebangkitan dari kematian. Kebangkitan Yesus merupakan panjar dan jaminan bagi kebangkitan kita kelak. Kebangkitan yang akan terjadi kelak itu akan jauh lebih mulia daripada kehidupan dengan tubuh duniawi kita saat ini. Paulus Menggunakan ilustrasi perbandingan biji yang ditanam dengan bunga-bunga yang kelak dikeluarkan oleh biji tersebut. Hidup kita kini seperti biji yang ditanam, sedangkan kebangkitan surgawi yang akan kita alami kelak jauh lebih indah ketimbang biji tersebut. Harapan akan kesempurnaan kehidupan bersama Tuhan itulah yang mendorong Paulus mengatakan bahwa baginya hidup ini adalah Kristus dan mati adalah keuntungan (Flp. 1:21). Bagi Paulus, berkumpul dalam kemuliaan bersama Kristus merupakan harapan yang paling utama, sedangkan hal-hal lain hanya merupakan tambahan dan pelengkap saja (1 Tes. 4: 16-17).

Seharusnya, kehidupan orang beriman saat ini ditarik oleh kepastian masa depan itu. Semua perilaku disesuaikan dengan harapan masa depan tersebut. Dengan kata lain,

kehidupan orang beriman adalah kehidupan oleh masa depan, bukan kehidupan untuk masa depan. Namun, pada sisi lain, hubungan kita dengan Tuhan kelak juga ditentukan (atau lebih tepatnya dicerminkan) oleh hubungan kita dengan Tuhan saat ini. Jika saat ini tidak ada hubungan dengan Kristus, maka kelak pun tidak ada (2 Tes. 1:8-9). Harapan Paulus ke depan juga tersirat dalam Filipi 3:20-21, bahwa kewarganegaraan orang percaya adalah kewarganegaraan Kerajaan Surga. Keadaan kita sekarang jauh lebih hina jika dibanding dengan kemuliaan surgawi yang akan kita terima kelak. Kehidupan yang akan kita terima kelak tidak akan mengalami kelemahan lagi (bdk. dengan gagasan tentang kebangkitan dalam 1 Kor. 15). Keadaan yang akan kita alami kelak adalah serupa dengan keadaan Kristus setelah dibangkitkan, tanpa keterbatasan yang bersifat duniawi (1 Kor. 15:52 dst.; 1 Tes. 4:16-17).

Kebangkitan Orang Mati

Keyakinan Paulus tentang kebangkitan orang mati didasarkan pada kebangkitan Yesus (1 Kor. 15:12-19). Kristus disebut sebagai “yang sulung” dari kebangkitan orang-orang mati (1 Kor. 15:20). Kebangkitan adalah kebangkitan dari kematian. Karena itu timbul pertanyaan, apanyakah yang mati dan apanyakah yang dibangkitkan? Paulus lebih suka menggunakan istilah “kebangkitan orang mati” daripada “kebangkitan daging” (misal: Rm. 1:4; 1 Kor. 15:12, 42; Flp. 3:11). Sesuai dengan gagasan dasar PL, pada hakikatnya kematian manusia adalah kematian manusia seutuhnya, sebagaimana kehidupan manusia adalah kehidupan manusia seutuhnya. PL tidak memahami manusia secara dikotomis atau trikotomis, melainkan sebagai kesatuan yang utuh. Allah menciptakan manusia dengan potensi kehidupan. Jika potensi hidup itu berakhir atau ditiadakan, maka matilah manusia. Dengan demikian, kematian manusia adalah kematian manusia seutuhnya.

Oleh sebab itu, ketika berbicara tentang kematian manusia, Paulus tidak hanya membicarakan kematian “tubuh” atau “daging” sebagai unsur pembentuk manusia, melainkan kematian manusia itu sendiri. Siapakah atau apanyakah yang dibangkitkan? Ya manusia yang mati itu! Karena itu Paulus menyebutnya kebangkitan orang mati, bukan kebangkitan tubuh yang mati atau kebangkitan daging yang mati. Hanya saja, orang mati yang dibangkitkan itu akan dikaruniai tubuh surgawi (1 Kor. 15:35-66). Dapat dikatakan sebelum kematian, manusia dikaruniai cara berada kini dengan “tubuh

duniawi,” atau lebih tepatnya “cara bereksistensi duniawi”, sedangkan setelah dibangkitkan, manusia akan dikaruniai cara berada nanti dengan “tubuh surgawi,” atau lebih tepatnya “cara bereksistensi surgawi.” Cara berada kini ditaburkan dalam kebinasaan (*fthora*), tetapi akan dibangkitkan dengan cara berada nanti dalam ketidakbinasaan (*aftharsia*), ditaburkan dalam kehinaan (*atimia*), dibangkitkan dalam kemuliaan (*doksa*); ditaburkan dalam kelemahan (*astheneia*), dibangkitkan dalam kekuatan (*dunamis*) yang bisa dilihat di 1 Korintus 15:42-43.

Bagi Paulus kebangkitan Yesus merupakan peristiwa eskatologis, karena kehadiran Yesus sendiri menandai datangnya zaman akhir. Dalam Yesus, *eskhaton* itu sudah hadir, sudah direalisasi. Lebih tepatnya dapat dikatakan bahwa tujuan akhir Allah, yaitu penyelamatan manusia dan dunia, telah mulai direalisasi saat ini (2 Kor. 6:2). Puncak *eskhaton* itu adalah kebangkitan orang-orang beriman dalam kemuliaan (2 Kor. 5:21-5). Saya sepakat dengan Schuele, bahwa ketika berbicara tentang kebangkitan dalam surat ini, Paulus tidak bermaksud menjelaskan keadaan fisik setelah kematian, atau *datum* (saat, waktu) terjadinya kebangkitan itu, melainkan secara metaforis ia ingin berbicara tentang kualitas kehidupan umat beriman. Dibangkitkan dari kematian berarti ikut ambil bagian dalam kehidupan Kristus sebagai Tuhan yang telah bangkit itu. Itulah sebabnya, Paulus selalu menggunakan istilah “kebangkitan” dalam hubungannya dengan hidup “dalam Kristus” (*en Christo*) atau “dalam Dia” (*en auto*). Bangkit bersama Kristus berarti hidup dalam Kristus. Hidup dalam Kristus berarti diselubungi oleh kehidupan Kristus (Rm. 13:14; 1 Kor. 15:53-54; Gal. 3:27).¹¹

Secara simbolik, bangkit bersama Kristus berarti bertumbuh dan ikut ambil bagian dalam kehidupan ciptaan baru, yang terhubung dengan Kristus sebagai Tuhan yang telah bangkit itu. Dengan demikian jelas bahwa “kebangkitan” merujuk kepada kehidupan yang melampaui eksistensi fisik umat beriman. Hal ini tidak hanya akan terjadi nanti setelah kematian fisik, melainkan juga terjadi pada saat ini dan pada masa lalu, sejak seseorang menerima Kristus.¹² Jadi, secara metaforis, kebangkitan merupakan suatu proses transformatif, yang dengannya seseorang dalam proses menjadi *summorphos tes eikonos tou Christou*, “sesuai dengan gambar Kristus.”¹³

¹¹ Ted Peters, Roberts John Russel, dan Michael Welker, peny., *Ressurrection: Theological Scientific Assesments* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2002), 222.

¹² *Ibid.*, 223.

¹³ *Ibid.*, 226.

Parousia

Gagasan Paulus mengenai zaman akhir tidak dapat dilepaskan dari pemikirannya tentang kedatangan Kristus kembali (*parousia*). Namun rupanya, gagasan Paulus di kemudian hari tentang *parousia* mengalami perkembangan. Semula ia berpikir bahwa *parousia* akan segera terjadi. Hal ini tampak dalam surat-suratnya yang ditulis lebih awal (misal: Rm. 13:11-14; 1 Tes. 4:13-14; 1 Kor. 15:15-54). Namun di kemudian hari ia merevisi gagasannya dengan mengajarkan tentang penundaan *parousia* (misal, 1 Tes. 5:4-11). Zaman akhir memang sudah dimulai, namun kesempurnaannya, yang akan terjadi pada saat *parousia*, masih menjadi pengharapan. Dalam masa antara itu umat Allah harus tetap berjuang dan berjaga-jaga (1 Tes. 5:1-11).

Di tengah pengharapan jemaat yang keliru pada waktu itu, bahwa *parousia* akan segera terjadi (2 Tes. 2: 1-2), Paulus menyatakan bahwa kedatangan Kristus kembali tidak dapat diperhitungkan dan berada di luar wewenang manusia untuk menentukannya. Oleh sebab itu orang-orang beriman diimbau untuk selalu berjaga-jaga (1 Tes. 5:1-11). Sekalipun demikian, ia tetap yakin bahwa *parousia* itu kelak pasti terjadi (1 Tes. 5:8-11). Kedatangan-Nya kembali merupakan puncak dari zaman akhir, yaitu ketika Kristus datang kembali dengan kemuliaan-Nya (Flp. 3:20-21; Kol. 3:4). Namun, puncak itu masih menjadi pengharapan di masa depan (1 Tes. 1:10; 3:13; Flp. 4:4-7).

Dalam surat 2 Tesalonika 2:3, Paulus mengatakan bahwa menjelang *parousia*, orang-orang murtad dan manusia durhaka, yang harus dibinasakan, akan dinyatakan lebih dulu. Dalam 2 Korintus 6:14, kedurhakaan (*anomia*) dipertentangkan secara langsung dengan kebenaran. Kedurhakaan dapat berupa ketidaktaatan kepada Allah. Ketaatan dan ketidaktaatan kepada Allah itulah yang membedakan orang percaya dengan orang yang tidak percaya. Pelanggaran dan kedurhakaan merupakan kebiasaan manusia berdosa. Menjelang *parousia*, akan terjadi kemurtadan, akan muncul manusia-manusia durhaka dan antikris yang menuntut disembah sebagai Allah (2 Tes. 2:3-11). Sedangkan pada saat *parousia*, maka malaikat Allah akan berseru dan sangkakala Allah berbunyi, mereka yang telah mati dalam Kristus akan bangkit lebih dulu, kemudian bersama-sama menyongsong Kristus dan tinggal bersama-Nya dalam kemuliaan (1 Tes. 4:16-17). Dalam hal ini Paulus masih berada dalam garis pemikiran eskatologi apokaliptis Yahudi pada umumnya atau mengadopsi pengharapan itu untuk menghibur dan menguatkan jemaat yang menjadi alamat suratnya pada waktu itu.

Surga dan Neraka

Lazimnya, gagasan tentang kehidupan setelah kematian, dikaitkan dengan gagasan tentang penghakiman akhir, dengan surga atau neraka sebagai balasannya. Pada umumnya orang meyakini bahwa setelah kematian, ada dua kemungkinan yang akan dialami manusia. Kepada orang benar akan dikaruniakan surga sebagai ganjarannya, sedangkan orang fasik akan dimasukkan ke neraka sebagai hukumannya.

Neraka

Berdasar bukti-bukti yang dapat ditemukan, Casey mengemukakan bahwa pemikiran sistematis mengenai surga dan neraka, yang dihubungkan dengan perilaku baik atau buruk dalam kehidupan di dunia ini, pertama-tama dikembangkan dalam agama Mesir kuno. Masyarakat Mesirlah yang pertama kali mengembangkan keyakinan tentang immortalitas personal.¹⁴ Gagasan ini terkait dengan konsep masyarakat Mesir tentang Ma'at sebagai personifikasi kebenaran, aturan, dan keadilan, yang merupakan hukum dasar alam semesta. Bersama-sama dengan Ra, sang dewa matahari, Ma'at memerintah Mesir, melalui Firaun, yang merupakan inkarnasi Ra. Ma'at adalah anak perempuan Ra. Itulah sebabnya, rakyat harus taat kepada Firaun. Bagi masyarakat Mesir, hidup sesuai dengan Ma'at berarti berada dalam harmoni dengan kehidupan dan karena itu, diharapkan akan berlangsung selama-lamanya. Masyarakat Mesir memandang kehidupan ini secara optimistis. Mereka meyakini bahwa hanya orang-orang benar atau orang-orang baik sajalah akan mencapai harmoni itu, dan karenanya, mereka bahagia. Ini merupakan etika yang menghubungkan hikmat dengan kebaikan moral, sebagaimana tercermin dalam sastra-sastra hikmat kuno, termasuk Amsal Salomo.¹⁵ Hal yang dikatakan dalam Amsal 25:21-22 sangat mirip dengan ungkapan hikmat Mesir kuno, "Jika orang jahat diterpa badai dan terhanyut banjir, ulurkan tanganmu dan angkatlah dia, taruhlah mereka ke tangan dewa, kenyangkanlah perutnya dengan rotimu."

Berkenaan dengan penghakiman terakhir, sekitar 300 SZB, di makam imam Petosiris di Mesir ditemukan sebuah inskripsi berupa sebuah perumpamaan yang mengingatkan kita pada gambaran tentang penghakiman setelah kematian sebagaimana dilukiskan Lukas dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus (Luk. 16:19-26). Dalam

¹⁴ John Casey, *After Lives: A Guide to Heaven, Hell & Purgatory* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 23.

¹⁵ *Ibid.*, 25.

inskripsi itu dikisahkan bahwa suatu ketika, Satmi, pangeran Memphis, menghadiri prosesi pemakaman seorang kaya. Ia menyaksikan ritual ratapan yang sangat megah yang dilakukan baginya. Tak lama kemudian, Satmi juga menyaksikan prosesi pemakaman seorang miskin, yang mayatnya dibungkus keset, tanpa seorang pun meratapinya. Melihat kenyataan yang kontras itu, Satmi terguncang hatinya. Ia ingin agar kelak jika mati, ia dikuburkan seperti orang kaya itu. Satmi memiliki seorang anak, Senorisis, yang sesungguhnya merupakan inkarnasi seorang bijak. Senorisis kemudian membawa Satmi ke dunia orang mati yang diperintah oleh Osiris. Senorisis berkata kepada ayahnya, “Lihatlah, siapakah orang yang berjubah kain lenan mahal dan duduk di dekat Osiris? Dialah orang miskin yang ayah lihat di Memphis. Dia telah mendapatkan ganjaran atas apa yang diperbuatnya di dunia. Sedangkan orang kaya yang ayah lihat, kini berada di neraka, dengan engsel pintu tertancap di mata kanannya, sementara pintu senantiasa dibuka dan ditutup. Ia terus-menerus meratap. Ia telah mendapatkan hukuman atas perbuatannya ketika masih hidup.”¹⁶

Bagaimanakah perkembangan gagasan tentang kehidupan setelah kematian dalam Alkitab? Keyakinan ortodoks Israel kuno, sebagaimana tercermin dalam Kitab Ayub, memercayai bahwa ibadah kepada Yahweh merupakan kewajiban bagi umat Israel secara keseluruhan. Ibadah kepada Yahweh menuntut peniadaan segala bentuk ritus kepada kuasa lain, termasuk kultus bagi orang mati. Di dalamnya tidak ada kepercayaan akan adanya kebangkitan dan kehidupan setelah kematian. Hal ini berbeda dengan keyakinan Timur Tengah kuno pada umumnya, yang memercayai adanya kelanjutan eksistensi manusia di masa depan.

Sebagai Allah nasional, umat Israel haruslah menyembah Yahweh dengan penuh kesetiaan. Sebagai ganjaran atas kesetiaan umat Israel itu, Yahweh akan menganugerahkan mereka dengan kemenangan dalam peperangan dan membalas musuh-musuh mereka dengan kekalahan, penangkapan dan perbudakan. Orang-orang mati dieksklusi dari peribadahan kepada Yahweh. Mereka sudah ada di *sheol* (yang dalam Bahasa Yunani diterjemahkan dengan *hades*). *Sheol* bukanlah neraka (Ibr. *gehinnom* atau *gehenna* yang sering diartikan sebagai tempat pembakaran). PL menandakan bahwa *sheol* benar-benar di luar dunia Allah, atau paling tidak, berada di luar kepedulian Allah. Kitab Ayub melukiskannya sebagai suatu tempat di bawah bumi, bahkan di bawah air di

¹⁶ Ibid., 28.

jurang yang dalam, yang di atasnya bumi ditegakkan. Kegelapan dan bayang-bayang kematian secara metaforis digunakan kitab Ayub untuk menggambarkan kesedihan yang amat dalam. Namun yang jelas, kitab Ayub tetap berada dalam keyakinan ortodoks, bahwa Yahweh adalah pemberi ganjaran dan penghukum.¹⁷

Dalam Yosua 15:8, kita temukan istilah *gehenna* atau lembah Ben Hinom, atau lembah Hinom, yang dikatakan terletak di sebelah selatan sepanjang lereng gunung Yebus, barat daya Yerusalem. Dalam PL, pada mulanya istilah ini benar-benar merupakan nama sebuah tempat.¹⁸ Namun dalam perkembangannya, istilah ini dipergunakan untuk menyebut tempat pembuangan, tempat pengasingan bagi orang-orang yang disingkirkan dari tengah-tengah masyarakat. Di sana orang akan merasa benar-benar terbuang dan terasing dari dunia manusia, bahkan tidak layak lagi bagi orang yang hidup. *Gehenna* dimaknai sebagai neraka baru setelah bangsa Israel mengalami pembuangan dan terjadi percampuran gagasan dengan alam berpikir Hellenis.¹⁹

Dalam pengajaran-Nya, Yesus mengatakan, “Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh, siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! Harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala” (Mat. 5:21-22). Dalam hal ini, sebagaimana pendapat Wong, “neraka” digunakan sebagai metafora sosial yang disejajarkan dengan hukuman Mahkamah Agama atau Sanhedrin.²⁰

Dalam Yudaisme periode tumbuhnya kekristenan (dan di kemudian hari juga dalam agama Islam) terdapat keyakinan bahwa di masa depan akan terjadi pemisahan antara mereka yang diselamatkan dan mereka yang terkutuk. Keyakinan ini memiliki tempat utama dalam ketiga agama: Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam kekristenan, drama penyelamatan diawali dari keyakinan akan adanya dosa warisan (dosa asal), bahwa seluruh umat manusia bersalah dan ambil bagian dalam dosa Adam. Semua manusia terkutuk dan pantas menerima hukuman. Hukuman kekal itulah neraka, yang

¹⁷ Ibid., 58-62.

¹⁸ Alan F. Segal, *Life After Death: A History of the Afterlife in Western Religion* (New York: Double Day, 2004), 135.

¹⁹ Kevin Juwono Wong, “Gehenna: Suatu Alienasi Subjek” dalam *Jurnal Teologi Sola Experientia*, Vol. 2, No. 1, April 2014, 94.

²⁰ Ibid., 94.

digambarkan sebagai kondisi kengerian yang tidak terbayangkan (Mat. 18:6-9; Mrk. 9:43-48; Luk. 17:1-2). Namun, manusia dapat memperoleh keselamatan melalui pengorbanan Yesus. Dengan demikian, masalah menerima keselamatan atau menerima hukuman kekal menjadi persoalan utama dalam iman Kristen.²¹

Surga

Dalam agama-agama kuno, surga dipahami sebagai tempat ilah-ilah atau para dewa berada. Di sana hanya ada kesukacitaan dan kedamaian abadi. Bagi bangsa Mesopotamia kuno, jurang pemisah antara manusia dan alam surgawi itu tidak terjembatani. Tidak seorang manusia pun dapat melarikan diri dari nasibnya, bahwa setelah mati, mereka akan berada di dunia bawah yang kelam dan penuh ratap tangis. Menurut kepercayaan Mesir kuno, kecuali bagi para dewa, surga juga terbuka bagi raja (Firaun) dan para pelayannya, kemudian juga bagi semua orang yang berkenan kepada Osiris.²²

Dalam agama Kanaan (yang menjadi salah satu akar agama Yahudi) dipercayai bahwa El adalah pencipta surga (langit) dan bumi. Oleh umat Israel, sifat El ini kemudian diserap ke dalam diri Yahweh, Allah suku mereka. Yahweh dipercayai bukan saja sebagai raja para ilah, melainkan sebagai Allah para ilah, yang mengatasi ilah-ilah bangsa Kanaan. Ilah-ilah lain tunduk kepada-Nya, bahkan menjadi para pelayan-Nya. Yahweh berada dalam surga, sedangkan dunia bawah, yang penuh debu dan kegelapan adalah tempat bagi akhir hidup manusia. Keyakinan Israel kuno ini tidak jauh berbeda dengan keyakinan bangsa-bangsa di sekitarnya. Dalam kitab Ayub, orang-orang mati akan tertidur dalam *sheol*. Pada abad VII SZB, Raja Yosia mengadakan reformasi keagamaan, bahwa hanya Yahwehlah yang harus disembah, dan melarang keras segala bentuk permohonan kepada orang mati.

Keyakinan Israel tentang kehidupan setelah kematian dan tentang surga dan neraka, rupanya mengalami perkembangan secara bertahap.²³ Nuh dikaruniai immortalitas, sedangkan Henokh dan Elia diangkat ke surga ketika ia masih hidup. Kitab Daniel dengan tegas mengatakan bahwa setelah mati, orang-orang benar akan hidup di surga (Dan. 12:2-3). Yehezkiel juga menubuatkan adanya kebangkitan orang-

²¹ John Casey, *After Lives: A Guide to Heaven, Hell & Purgatory* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 103-106.

²² *Ibid.*, 245-252.

²³ Informasi mengenai perkembangan ini selengkapnya dapat dibaca dalam Casey. Lih. *Ibid.*, 252-255.

orang mati (Yeh. 37:3, 10-12). Namun satu hal yang harus dipergumulkan dengan saksama, apakah nubuat Yehezkiel itu harus dipahami secara harfiah?

Dari PB kita memperoleh kesaksian bahwa orang-orang Farisi memercayai adanya immortalitas individu, sedangkan orang-orang Saduki tidak memercayai adanya kebangkitan (Mat. 22:23). Sementara itu, Yesus tampil dengan mengumandangkan doktrinnya tentang Kerajaan Surga. Yesus memang mengajarkan kebangkitan ragawi, namun semua dalam kondisi surgawi (Mat. 22:25-28). Titik tekan ajaran Yesus tentang Kerajaan Surga adalah kondisi yang di dalamnya Allah sendiri memerintah dan orang-orang percaya akan masuk ke sana, sedangkan orang-orang jahat akan dilemparkan ke dalam api kekal, yang telah disediakan untuk setan dan para malaikatnya (Mat. 25:41). Pada sisi lain, Yesus juga mengatakan bahwa Kerajaan Surga itu sudah berlaku saat ini dalam kehidupan orang-orang percaya. Hal ini tampak dari beberapa perumpamaan yang diucapkan-Nya.

Tulisan-tulisan Yohanes tidak secara eksplisit berbicara tentang surga dan neraka. Namun secara implisit gagasan Yohanes tentang hal itu tercermin dalam istilah “hidup” dan “maut” yang digunakannya. Bagi Yohanes, “maut” bukan sekadar kematian fisik, melainkan suatu kondisi tanpa relasi secara erat dan benar dengan Allah. Sebaliknya “hidup” atau “hidup kekal” merupakan ungkapan yang memiliki arti berada dalam kondisi berelasi dengan Allah secara erat dan benar. Hidup atau maut telah terjadi ketika seseorang mengambil keputusan terhadap pernyataan Allah dalam diri Yesus: percaya atau tidak percaya kepada-Nya. Dalam hal ini, Yohanes lebih menekankan kualitas kehidupan surgawi, yang bagi orang percaya sudah mulai berlaku mulai saat ini, daripada sekadar membicarakan dimensi waktu dan spasial dari surga itu sendiri.

Sekalipun dengan ungkapan yang berbeda, gagasan Yohanes di atas sejalan dengan gagasan Paulus. Paulus memahami kebangkitan dalam makna spiritual, dengan arti yang sejajar dengan kehidupan surgawi (2 Kor. 12:2-4). Surga dan neraka bagi Paulus bukan sekadar dua entitas spasial yang berbeda satu sama lain, melainkan kenyataan spiritual yang ditentukan oleh tanggapan manusia terhadap tindakan penyelamatan Allah yang telah dikerjakannya dalam Kristus (1 Kor. 15:42-55).

Kesimpulan

Dari pergumulan kita mengenai gagasan eskatologis dalam Alkitab, serta implikasinya terhadap pemikiran mengenai kehidupan setelah kematian, serta gagasan mengenai surga dan neraka, ada beberapa simpul catatan yang dapat diuntai: Pertama, Gagasan eskatologi dalam Alkitab mengalami perkembangan, dan dalam PB kita temukan bahwa gagasan tersebut tidak hanya berkenaan dengan hari kiamat, melainkan mencakup seluruh zaman baru dengan tatanan baru, yang sudah mulai hadir sejak kedatangan Kristus di dunia ini. Karena itu merupakan kekeliruan jika gagasan eskatologi dalam Alkitab dijadikan dasar untuk meramalkan datangnya hari kiamat. Kedua, Gagasan eskatologi dalam PB tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan teologis Yahudi dan kekristenan perdana yang berkembang pada waktu itu. Di samping itu, para penulis PB juga berusaha mengemas gagasan-gagasan mereka dalam konteks pemikiran jemaat yang menjadi penerima/pembacanya pada waktu itu. Ketiga, Gagasan eskatologi PB terkait erat dengan iman terhadap Yesus yang telah bangkit itu. Para penulis PB melihat peristiwa Kristus sebagai realisasi pengharapan zaman akhir. Sebagian penulis PB sangat menekankan kekinian eskatologi (eskatologi yang sudah direalisasi, *the realized eschatology*), sekalipun tidak kehilangan pengharapan ke depan, ke puncak *eskhaton*, ketika Kristus datang kembali (*parousia*). Dalam masa antara keselamatan yang sudah dimulai dengan kesempurnaannya yang masih menjadi pengharapan, orang-orang beriman dipanggil untuk mewujudkan keselamatannya dalam realitas hidup sehari-hari. Kini orang beriman telah hidup dalam kepastian masa depan, dan sedang ditarik oleh masa depan itu. Dalam hal inilah Paulus selalu mendorong agar orang-orang percaya hidup “di dalam Kristus.” Di zaman eskatologis ini kehidupan orang percaya telah dipersatukan dengan Allah. Secara sederhana namun mengandung arti mendalam, Paulus menggunakan frasa “mati bersama Kristus dan bangkit bersama Kristus” untuk menunjukkan kesatuan hidup orang beriman bersama Kristus. Sehubungan dengan itu, kebangkitan Kristus menjadi dasar pengharapan bagi kebangkitan orang-orang beriman di masa depan.

Keempat, Gagasan eskatologi PB, yang terkait erat dengan pemikirannya tentang *parousia* juga mengalami perkembangan. Jika semula jemaat perdana berpikir bahwa *parousia* akan terjadi segera, di kemudian hari timbul kesadaran dalam kehidupan umat beriman, bahwa hari kedatangan Tuhan sepenuhnya menjadi wewenang Allah. Manusia tidak memiliki hak untuk menghitung-hitung dan meramalkannya,

melainkan harus selalu siap menyongsongnya. Kelima, Mengenai surga, hal yang ditekankan oleh kitab suci terutama adalah kondisi berelasi dengan Allah secara erat dan benar, dalam damai sejahtera yang tidak terlukiskan, di mana pun dan kapan pun. Kehidupan dalam relasi dengan Allah secara erat dan benar, sesungguhnya melampaui ruang dan waktu, sekalipun dapat dirasakan dalam ruang dan waktu. Sebaliknya, neraka adalah kondisi dan situasi di luar relasi secara benar dengan Allah, yang termanifestasi dalam bentuk keterasingan, penderitaan, ketersisihan, dan ketiadaan damai sejahtera. Kondisi seperti ini pun tidak dibatasi dalam pengertian ruang dan waktu, sekalipun juga mewujud dalam kehidupan dalam dimensi ruang dan waktu.

Rujukan

- Brewer, Kent E., dan Mark W. Elliot. *Eschatology in Bible & Theology*. Downers Grove: IVP, 1999.
- Casey, John. *After Lives: A Guide to Heaven, Hell & Purgatory*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Peters, Ted, Roberts John Russel, dan Michael Welker, peny., *Resurrection: Theological Scientific Assesments*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Segal, Alan F. *Life after Death: A History of the Afielife in Western Religion*. New York: Doubleday, 2004.
- Setzer, Claudia. *Resurrection of the Body in Early Judaism and Early Christianity*. Leiden: Brill, 2004.
- Wong, Kevin Juwono. "Gehenna: Suatu Alienasi Subjek" dalam *Jurnal Teologi Sola Experientia*, Vol. 2, No. 1, April 2014.
- Wright, N. T. *Jesus and the Vzctory of God*. London: SPCK, 1996.